

BAB III

METODOLOGI

Secara umum metode adalah suatu cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah, dan di dalam sebuah penelitian, metode merupakan cara kerja untuk memahami objek penelitian. Menurut Koentjaraningrat (1983), bahwa untuk memahami objek penelitian diperlukan adanya pemilihan penerapan metode, agar memudahkan kegiatan penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan dan mencapai sasaran.⁸ Langkah-langkah tersebut berupa pengumpulan data, pengolahan serta analisa data, dan penyajian.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian “Kajian Perancangan Konservasi Bangunan Cagar Budaya Benteng Willem II Ungaran” adalah Kualitatif-Deskriptif dengan pendekatan analisa deskriptif dan evaluatif. Metode ini menampilkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi. Metode ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data dan diakhiri dengan kesimpulan mengenai hasil analisis data tersebut. Pendekatan kualitatif – deskriptif ini dilakukan untuk memahami perubahan-perubahan bentuk, ruang dan material pada bangunan Benteng Willem II Ungaran terkait kegiatan konservasi yang telah dilakukan.

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dikaji adalah konservasi bangunan Benteng Willem II Ungaran yang berada di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Benteng yang telah berdiri sejak jaman pemerintahan Belanda ini menjadi salah satu bangunan yang termasuk ke dalam daftar Bangunan Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah. Benteng tersebut pernah menjadi bangunan yang terbengkalai karena tidak adanya penghuni dan kepemilikan bangunan yang tidak jelas. Namun pada tahun 2011, Benteng Willem II Ungaran mengalami renovasi

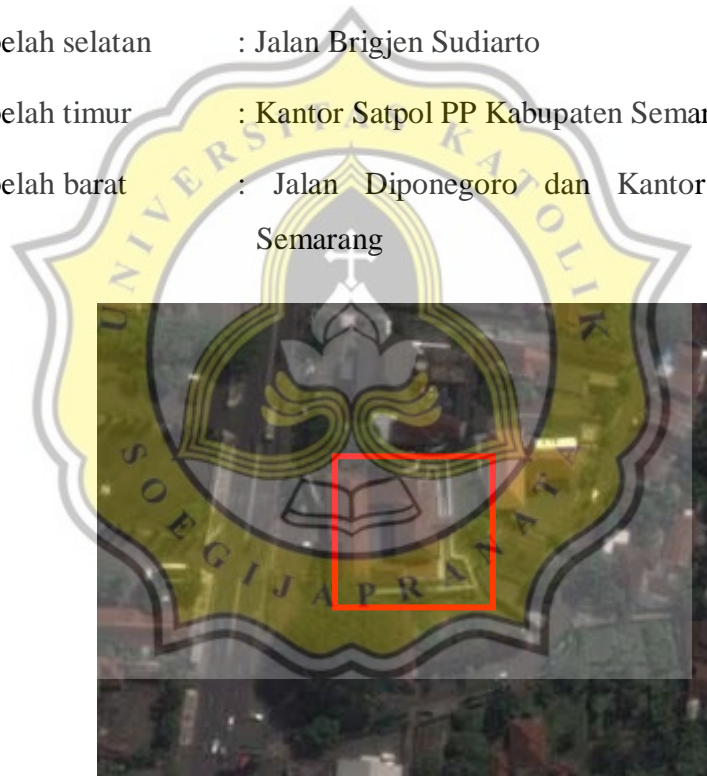
⁸ Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Hlm 7

yang diprakarsai oleh Kepolisian Kabupaten Semarang dan dijadikan sebagai Balai Kegiatan Polisi dan Masyarakat. Melalui proses perencanaan dan perancangan, akhirnya bangunan benteng telah selesai diperbaiki dan difungsikan untuk kegiatan umum.

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Benteng Willem II Ungaran yang terletak di Jalan Diponegoro Ungaran, dengan batas antara lain :

- a. Sebelah utara : Kantor Bank Jateng Cabang Ungaran
- b. Sebelah selatan : Jalan Brigjen Sudiarto
- c. Sebelah timur : Kantor Satpol PP Kabupaten Semarang
- d. Sebelah barat : Jalan Diponegoro dan Kantor Dinas Bupati Semarang



Gambar 3.1. Lokasi Benteng Willem II Ungaran
Sumber : Google Earth

3.1.2 Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada Bangunan Benteng Willem II Ungaran meliputi kondisi bangunan, perubahan-perubahan desain dan material, serta proses konservasi bangunan yang telah dilakukan, yang kemudian dikaji

berdasarkan peraturan dan undang-undang yang berlaku mengenai konservasi Bangunan Cagar Budaya.

3.2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument penelitian adalah penulis. Alat bantu yang digunakan untuk memperoleh data primer dari lapangan adalah kamera dan panduan wawancara. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder menggunakan buku-buku literatur, data dari instansi terkait, dan studi pendahuluan untuk penggunaan instrumen penelitian.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan awal dalam melakukan kegiatan penelitian. Dalam tahap ini diusahakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebanyak mungkin. Data yang diperoleh pada tahap ini merupakan data primer dan data sekunder. Dimana data primer diperoleh melalui observasi di lapangan, pendokumentasian dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur / kepustakaan.

3.3.1 Observasi dan Dokumentasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang berupa bangunan peninggalan sejarah masa kolonial. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa foto dan dokumentasi serta wawancara dengan narasumber yang memahami objek penelitian.

3.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara melakukan percakapan bebas dengan beberapa pihak guna memperoleh keterangan mengenai permasalahan yang akan dikaji. Wawancara menggunakan informan yang

dianggap menguasai pengetahuan tentang objek penelitian. Kemudian dilakukan pengembangan pada beberapa informan berdasarkan rujukan dari informan kunci ataupun masyarakat sekitar. Dari wawancara tersebut diharapkan dapat memperoleh keterangan mengenai objek penelitian, baik dari segi sejarah, konstruksi, hingga kondisi objek pada masa sekarang. Hasil dari wawancara tersebut nantinya berupa sejarah deskriptif yang dapat digunakan untuk mendiskripsikan sejarah dan perkembangan objek penelitian.

3.3.3 Studi Kepustakaan

Dalam studi literatur ini, dikumpulkan data mengenai sejarah dan perkembangan objek penelitian. Selanjutnya untuk memperoleh data-data sekunder berupa konsep dan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran teoritis, maka akan dilakukan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku-buku, peraturan dan perundang-undangan, serta karya-karya ilmiah lainnya yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji. Hasil studi literature digunakan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan dari data lapangan.

3.4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan data yang dibutuhkan untuk menganalisa setiap permasalahan yang ada.

Table 3.1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data Serta Instrumen

Tujuan	Metode pengumpulan data	Teknik pengumpulan data	Instrumen
Identifikasi dan analisis karakteristik Benteng Willem II	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Interview • Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kamera • Panduan wawancara

	Data Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • Studi kepustakaan • Data instansi terkait • Tinjauan studi pendahuluan 	
Identifikasi dan analisis proses konservasi Benteng Willem II	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Interview • Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kamera • Panduan wawancara
	Data Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • Studi kepustakaan • Data instansi terkait • Tinjauan studi pendahuluan 	
Analisis arahan pelestarian Benteng Willem II	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Interview • Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kamera • Panduan wawancara
	Data Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • Studi kepustakaan • Tinjauan studi pendahuluan 	

3.4.1 Identifikasi dan Analisis Karakteristik Benteng Willem II

Sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang ada di Kabupaten Semarang, Benteng Willem II Ungaran memiliki kriteria yang memenuhi klasifikasi menurut Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Mengidentifikasi karakteristik bangunan benteng menurut nilai sejarah, arsitektural, dan ilmu pengetahuan. Dalam tahap identifikasi tersebut data-data primer yang diperlukan berupa dokumen sejarah bangunan, gambar penampakan bangunan sebelum dan sesudah perbaikan, serta data wawancara pihak terkait dengan bangunan Benteng Willem II Ungaran. Selain itu, terdapat data sekunder yang diperlukan untuk mendukung proses identifikasi tersebut yang berupa studi kepustakaan mengenai sejarah bangunan benteng Willem II Ungaran melalui instansi pemerintah maupun perorangan yang terkait dengan bangunan benteng tersebut.

3.4.2 Identifikasi dan Analisis Proses Konservasi Benteng Willem II

Dikarenakan bangunan Benteng Willem II Ungaran telah mengalami perbaikan pada tahun 2011 yang lalu, maka diperlukan adanya identifikasi dan analisis mengenai proses perbaikan yang telah dilakukan. Data-data yang diperlukan dalam tahap ini adalah dokumen riwayat awal bangunan benteng, dokumen perancangan dan perencanaan perbaikan bangunan, serta identifikasi melalui pengamatan langsung di lapangan. Selain itu diperlukan studi pendahuluan mengenai peraturan dan undang-undang yang berlaku terkait proses konservasi bangunan cagar budaya di Indonesia.

3.4.3 Analisis Arahan Pelestarian Benteng Willem II

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya akan diperoleh data-data mengenai karakteristik dan juga proses konservasi yang sudah dilaksanakan pada bangunan Benteng Willem II Ungaran. Dengan hasil analisis yang ada maka akan dapat disimpulkan mengenai karakteristik dan juga kesesuaian proses perbaikan yang sudah dilaksanakan terhadap peraturan dan undang-undang yang berlaku. Setelah itu akan dilanjutkan dengan analisis pengarahannya pelestarian yang baik dan sesuai dengan regulasi yang ada. Dalam hal ini diperlukan adanya pengamatan lebih mendalam disertai wawancara dan pendokumentasian hasil analisis. Selain itu juga diperlukan studi kepustakaan terkait dengan arahan pelestarian bangunan cagar budaya.

3.5. Metode dan Teknik Analisis Data

Data-data yang telah didapatkan dari rangkaian tahap pelaksanaan akan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat memperoleh hasil yang diinginkan. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, analisis, evaluatif, dan pengembangan.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi atau fenomena yang diteliti secara sistematis, factual dan akurat. Metode deskriptif berguna untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kondisi suatu hal. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari pengamatan di lapangan, wawancara, pengambilan gambar, dokumentasi pribadi/resmi, dan data lain yang memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian. Metode penelitian deskriptif pada umumnya bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek yang diteliti secara tepat. Metode ini menggunakan penjelasan data berupa kondisi obyek penelitian yang diperoleh melalui hasil survey lapangan dan wawancara. Metode ini digunakan untuk menggambarkan hasil identifikasi kondisi dan karakteristik bangunan Benteng Willem II Ungaran, baik sebelum maupun sesudah direnovasi, serta digunakan untuk mendeskripsikan kondisi pelestarian bangunan Benteng Willem II Ungaran tersebut.

3.5.2 Analisis Evaluatif

Metode evaluatif merupakan metode penelitian dengan cara mengukur atau membandingkan suatu obyek penelitian dengan tujuan yang ingin dicapai sebagai sarana untuk pengambilan keputusan (Lamsuri, dkk, 2011). Dalam penelitian ini, analisis evaluatif dilakukan dengan menentukan nilai makna kultural yang dicetuskan oleh Feilden (1982) dalam bukunya yang berjudul *Conservation of Historic Building*, yaitu estetika, karakter bangunan, peranan sejarah, dan memperkuat karakter kawasan.

Dalam upaya pelaksanaan pelestarian, baik pada bangunan maupun kawasan, sebelumnya terdapat proses penilaian makna kultural yang dimiliki bangunan maupun kawasan tersebut. Tujuannya adalah untuk menentukan arah serta strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi bangunan dan kawasan yang akan dilestarikan.

Table 3.2. Kriteria Makna Kultural

Kriteria	Definisi dan Tolak Ukur
Estetika	Berkaitan dengan adanya perubahan bentuk secara estetika
Karakter Bangunan	Peran penting dalam pembentukan karakter bangunan dan ciri khas, seperti usia bangunan, ukuran bangunan, bentuk bangunan, dan sebagainya
Kelangkaan	Berkaitan dengan kelangkaan dari jenis suatu karya yang mewakili sisa warisan peninggalan terakhir minimal berusia 50 tahun atau lebih
Peranan Sejarah	Berkaitan dengan peristiwa sejarah sebagai hubungan simbolis peristiwa dahulu dengan sekarang
Keluarbiasaan	Memiliki bentuk menonjol, besar, tinggi, ukuran, karakter, dan hal luar biasa lainnya
Memperkuat citra kawasan	Kehadirannya dapat sesuai dengan fungsi kawasan dan meningkatkan kualitas serta citra dan karakter kawasan

Kemudian dari masing-masing kriteria tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan. Seperti yang disebutkan oleh Antariksa (2011) dalam metode penelitian arsitektur, bahwa ada tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang sesuai dengan kondisi bangunan ditinjau dari makna kultural

elemen-elemen bangunan.⁹ Setiap tingkatan tersebut memiliki bobot nilai yang berbeda. Penelitian ini menggunakan scoring dengan tiap kriteria dibagi menjadi tiga tingkatan dimulai dari rendah, sedang, dan tinggi yaitu menggunakan penilaian angka 1, 2, dan 3. Penjelasan mengenai bobot penilaian makna kultural bangunan serta batasan yang digunakan pada tiap tingkatan adalah sebagai berikut :

a. Estetika

Estetika bangunan berkaitan dengan variabel konsep dan kondisi bangunan. Penilaian estetika ini berdasarkan terpeliharanya elemen-elemen bangunan dari suatu perubahan, sehingga bentuk dan gaya serta elemen-elemen bangunan masih sama dengan bentuk dan gaya bangunan asli.

Table 3.3. Kriteria Penilaian Estetika Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Variabel dan konsep bangunan mengalami perubahan atau tidak
2.	Sedang	2	Terjadi perubahan yang tidak mengubah karakter bangunan
3.	Tinggi	3	Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap dipertahankan

⁹ Antariksa, 2011. Metode Pelestarian Arsitektur. Hlm 7

b. Karakter Bangunan

Penilaian terhadap karakter bangunan berhubungan dengan elemen-elemen yang mempengaruhi bangunan dan berfungsi sebagai pembentuk karakter bangunan asli.

Table 3.4. Kriteria Penilaian Memperkuat Karakter Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Tidak memiliki nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya
2.	Sedang	2	Memiliki minimal satu nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya
3.	Tinggi	3	Memiliki minimal dua nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya

c. Kelangkaan

Kelangkaan bangunan serta elemen-elemen bangunan sangat terkait dengan aspek bentuk, gaya, dan struktur yang tidak dimiliki oleh bangunan lain pada kawasan studi, sehingga menjadikan bangunan tersebut satu-satunya bangunan dengan ciri khas tertentu yang terdapat pada kawasan studi.

Tabel 3.5. Kriteria Penilaian Kelangkaan Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Ditemukan banyak kesamaan variabel pada bangunan disekitar

2.	Sedang	2	Ditemukan beberapa kesamaan variabel pada bangunan disekitar
3.	Tinggi	3	Tidak ditemukan / sangat sedikit kesamaan variabel pada bangunan disekitar

d. Peranan Sejarah

Penilaian terhadap peranan sejarah berkaitan dengan peristiwa sejarah atau perkembangan kota yang dapat dilihat dari gaya dan karakter bangunan serta elemen-elemennya yang mewakili gaya arsitektur pada masa itu.

Tabel 3.6. Kriteria Penilaian Peranan Sejarah Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah tertentu
2.	Sedang	2	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah
3.	Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah

e. Keluarbiasaan

Kriteria keluarbiasaan berkaitan dengan bentuk bangunan serta elemen-elemennya terutama yang berhubungan dengan ukuran, sehingga menjadi faktor pembentuk karakter bangunan.

Tabel 3.7. Kriteria Penilaian Keluarbiasaan Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak mendominasi keberadaan lingkungan bangunan sekitarnya
2.	Sedang	2	Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan sekitarnya
3.	Tinggi	3	Keseluruhan bangunan terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark

f. Memperkuat Citra Kawasan

Penilaian terhadap kriteria ini berkaitan dengan pengaruh keberadaan bangunan terhadap kawasan di sekitar bangunan yang dapat meningkatkan dan memperkuat kualitas dan citra kawasan.

Tabel 3.8. Kriteria Penilaian Memperkuat Citra Kawasan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan
2.	Sedang	2	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan cukup menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan

3.	Tinggi	3	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan
----	--------	---	---

